



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media BBT

Endarwati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: endarwati.23351@mhs.unesa.ac.id

Mallevi Agustin Ningrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: maalleviningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan kondisi awal anak usia 5-6 tahun di TK Panca Bhakti Surabaya yang selama ini kemampuan motorik halusny masih belum meningkat, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan media BBT (*Busy Book Train*). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 24 anak, 14 anak Perempuan dan 10 anak laki-laki. Hasil dari observasi pada tiap siklus meningkat terbukti persentase rata-rata mengalami peningkatan. 16,66% hasil kemampuan awal meningkat 90,27 % di siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dengan enam kali pertemuan menunjukkan peningkatan dalam aspek kecermatan, koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari tangan melalui menganyam dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian tindakan kelas siklus kedua. Sebagai contoh, kecermatan dari 12,5% menjadi 87,5% atau meningkat 75 % dari 3 anak menjadi 21 anak; koordinasi mata dan tangan dari 16,66% menjadi 87,5% atau meningkat 70,84% dari 4 anak menjadi 21 anak; dan kekuatan jari tangan dari 20,83% menjadi 95,83 % atau meningkat 75 % dari 5 anak menjadi 23 anak. Untuk nilai rata-rata yang diperoleh pada pertemuan terakhir 90,27%, artinya 90,27 % dari jumlah subjek mendapatkan skor 4 (Sangat Baik) sesuai dengan indikator keberhasilan.

Kata kunci: Kemampuan Motorik, Halus, Kegiatan, Menganyam BBT

Abstract

Based on the initial condition of children aged 5-6 years at Panca Bhakti Kindergarten Surabaya whose fine motor skills have not yet improved, researchers conducted research with the aim of improving children's fine motor skills using BBT (Busy Book Train) media. The research uses the Classroom Action Research (PTK) method which is designed in the form of a repetitive cycle. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects of this study are 24 children aged 5-6 years, 14 girls and 10 boys. The results of observations in each cycle increased, proving that the average percentage increased. 16.66% of the initial ability results increased by 90.27% in the second cycle. The results of the class action research conducted during two cycles with six meetings showed an improvement in the aspects of precision, eye and hand coordination, finger strength through weaving from the initial stage to the final stage of the second cycle of class action research. For example, accuracy from 12.5% to 87.5% or an increase of 75% from 3 children to 21 children; eye-hand coordination from 16.66% to 87.5% or an increase of 70.84% from 4 children to 21 children; and the strength of the fingers from 20.83% to 95.83% or an increase of 75% from 5 children to 23 children. The average score obtained at the last meeting was 90.27%, meaning that 90.27% of the total number of subjects received a score of 4 (Very Good) according to the success indicator

Keywords: Motor Ability, Smoothness, Activities, BBT Weavin

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar dapat diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan atau stimulus. Para guru harus memiliki peranan yang besar untuk memaksimalkan kemampuan anak agar mereka dapat menghadapi tantangan yang kreatif dan inovatif di masa depannya. Guru tidak hanya memberitahu kepada anak apa yang akan mereka ketahui, tetapi mereka juga harus dapat memperhatikan karakteristik unik yang dimiliki oleh

masing-masing anak. Merupakan hal yang istimewa bagi anak tersebut jika dapat dikembangkan dengan baik (Saputra, 2018). Aspek perkembangan perlu ditingkatkan di usia dini karena mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari kondisi anak usia 5-6 tahun di TK Panca Bhakti yang mempunyai masalah kemampuan motorik halus yang belum berkembang baik, dibuktikan dengan hasil observasi sebelum diadakan tindakan kelas yang meneliti

kegiatan menganyam menggunakan kertas bufaallo sebagai media menganyam. Peneliti mengamati banyak anak yang kesulitan karena bahan yang mudah sobek serta tidak menarik. Dalam penelitiannya peneliti mengukur aspek kecermatan, koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari tangan. Dari situlah memunculkan ide peneliti untuk mengambil tindakan kelas dalam mengatasi permasalahannya dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Panca Bhakti Surabaya. Permasalahannya ini juga berdasarkan pendapat para ahli yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus seorang anak dapat berdampak pada perkembangan anak yang lainnya termasuk perkembangan kognitif dan aktivitas fisik yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Lubans, dkk, 2010; Dubose, dkk 2018). Menurut Sari & Izzati (2021) memasang dan membuka kancing baju, meronce manik-manik, menyusun balok, melukis, meremas dan melipat kertas merupakan contoh dari kegiatan motorik halus anak yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Otot-otot kecil dengan melakukan koordinasi mata dan tangan secara seimbang dilibatkan dalam kegiatan motorik halus sehingga menciptakan suatu keterampilan. Tenaga tidak banyak dibutuhkan dalam cara kerja motorik halus melainkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Tingkat kemandirian anak dapat ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan motorik halus yang baik sehingga dapat terampil. (Darmiatun & Mayar, 2020). Menggunting, meronce, menulis, mewarnai, menganyam dan kegiatan lainnya adalah contoh kegiatan anak yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil (Fitriyah *et al.*, 2021). Apabila kemampuan motorik halusnya berkembang baik akan mempengaruhi kemampuan anak lainnya misalnya dalam aktivitas menulis, menggambar, mewarnai sehingga bisa menghasilkan tulisan atau gambar yang rapi. Apabila belum terlaksana sangat berpengaruh pada perkembangan lainnya. Berkembangnya fisik motorik dan motorik halus anak menunjukkan perkembangan mereka, salah satu perkembangan anak usia tiga tahun adalah dapat berjalan dengan baik. Pada usia empat tahun, anak sudah dapat meniru pembelajaran orang dewasa. Pada usia lima tahun, seorang anak dapat menggunakan kakinya untuk berlari, maju, mundur, memanjat, dan aktivitas lainnya. Anak-anak usia lima tahun sudah dapat melukis, menggunting, dan melipat dengan sangat baik, dan mereka memiliki keseimbangan tubuh yang hampir sempurna (Anggraini *et al.*, 2021). Saputra (2015) menyatakan bahwa gerak yang dimaksud bukan hanya gerak yang biasa kita lihat, yaitu menggunakan anggota tubuh (kaki, tangan, lutut, tumit) melalui alat pergerakan tubuh (otot dan kerangka), tetapi juga gerak yang selalu melibatkan fungsi motorik seperti otak, syaraf, otot, dan rangka. Perkembangan motorik halus seorang anak dapat berdampak pada perkembangan anak yang lainnya termasuk perkembangan kognitif dan aktivitas fisik yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Lubans, dkk, 2010; Dubose, dkk 2018).

Menurut Sari & Izzati (2021) memasang dan membuka kancing baju, meronce manik-manik,

menyusun balok, melukis, meremas dan melipat kertas merupakan contoh dari kegiatan motorik halus anak yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Otot-otot kecil dengan melakukan koordinasi mata dan tangan secara seimbang dilibatkan dalam kegiatan motorik halus sehingga menciptakan suatu keterampilan. Tenaga tidak banyak dibutuhkan dalam cara kerja motorik halus melainkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Tingkat kemandirian anak dapat ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan motorik halus yang baik sehingga dapat terampil. (Darmiatun & Mayar, 2020). Menggunting, meronce, menulis, mewarnai, menganyam dan kegiatan lainnya adalah contoh kegiatan anak yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil (Fitriyah *et al.*, 2021). Menurut Tussyana dan Trengginas (2019) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat, anak adalah individu yang unik, anak menyukai kreativitas dan fantasi, anak-anak memiliki masa depan yang cerah, anak-anak egosentris, anak-anak rentan tergesa-gesa dan anak-anak adalah bagian dari masyarakat.

Motorik halus membutuhkan koordinasi jari tangan dan mata, kekuatan otot-otot jari, kelenturan pergelangan tangan. Juga bisa menghasilkan banyak manfaat bagi anak itu sendiri yang nantinya akan mempengaruhi perkembangannya, baik dalam perkembangan kognitif, bahasa. Manfaatnya bagi anak apabila perkembangan motorik halusnya berkembang baik antara lain: menunjukkan pengembangan koordinasi, memiliki keterampilan berbicara, menunjukkan perilaku mandiri, muncul kreativitas, memiliki kemampuan sosial, persiapan pra sekolah sudah matang, menunjukkan peningkatan fokus dan konsentrasi. Untuk mengetahui perkembangan anak, sebaiknya perlu mempelajari indikator-indikator yang ada di motorik halus. Menurut standart isi PAUD Depdiknas: (2007) indikator perkembangan diantaranya (a) Menunjukkan anak melakukan kegiatan mandiri seperti memakai sepatu, memakai baju (b) Anak mampu membuat hasil karya dengan plastisin, tanah liat, pasir dll (c) Anak mampu menulis macam garis (d) Anak mampu melipat lipatan sederhana (e) Anak mampu melakukan kegiatan menjahit bervariasi yaitu lurus dan silang (f) Anak mampu melakukan kegiatan menggunting dengan berbagai pola (g) Anak mampu melakukan kegiatan mencocok gambar (h) Menyusun balok kayu (i) Meronce (j) Mengkoordinasikan mata dengan jari tangan melalui kegiatan menganyam.

Identifikasi masalah yang diamati peneliti sebelum tindakan diantaranya: (1) Masih belum berkembangnya kemampuan motorik halus anak (2) Masih lebih sering menggunakan majalah atau LKA dalam kegiatan belajarnya (3) Media yang digunakan dalam pembelajaran masih belum bervariasi dan kurang menarik (4) Anak mengalami kesulitan menghubungkan mata dan tangan, menunjukkan bahwa koordinasi antara mata dan tangan perlu diperbaiki (5) Anak mengalami kesulitan mempertahankan perhatian pada tugas yang membutuhkan ketelitian.

Rumusan- rumusan masalah yang perlu diamati dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana anak dapat melakukan kegiatan menganyam menggunakan media BBT (2) Bagaimana hasil dari kegiatan menganyam menggunakan media BBT dapat meningkatkan kemampuan motorik halus

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah (1) Untuk menjelaskan bagaimana guru dan anak beraktivitas saat menggunakan media BBT (2) Menjelaskan cara menggunakan media BBT (*BusyBook Train*) melalui kegiatan menganyam.

Penelitian yang dilakukan mempunyai manfaat baik manfaat teoritis dan manfaat praktis (a) Manfaat Teoritis, dalam Ilmu Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media BBT (b) Manfaat praktis, bagi guru mengetahui perkembangan anak melalui kegiatan menganyam, sebagai referensi bahwa dalam mengajar dapat menggunakan media BBT agar anak lebih tertarik. Bagi sekolah dapat meningkatkan kemajuan pendidikan TK Panca Bhakti Surabaya, dapat meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak TK Panca Bhakti Surabaya sesuai kurikulum yang berlaku. Bagi peneliti selanjutnya menjadikan pedoman dan bisa bermanfaat menambah bahan acuan dalam melakukan penelitian berikutnya serta bisa menguatkan pemahaman serta pengetahuan tentang BBT dalam menyelesaikan motorik halus yang ada di lingkungan pendidikan usia dini khususnya di TK Panca Bhakti.

Batasan-batasan yang ada dalam penelitian, antara lain: (1) Penelitian dilakukan dengan Batasan masalah yaitu masalah motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan BBT (*Busy Book Train*) sebagai media pembelajaran. (2) Penelitian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Panca Bhakti Surabaya Tahun Ajaran 2024-2025 dengan jumlah 24 anak, 14 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. (3) Penelitian difokuskan pada kegiatan menganyam. (4) Tindakan penelitian dibatasi pada aktivitas menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*).

Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak peneliti mengambil tindakan kelas dengan mengamati kegiatan menganyam dengan menggunakan media BBT (*Busy Book Train*). *Busy Book* merupakan buku yang berbentuk buku berisi kegiatan, untuk merangsang aspek perkembangan kognitif, motorik dan bahasa. *Busy Book* dapat menimbulkan rasa penasaran anak, kemampuan motorik, kesabaran dan ketelitian, serta kreativitas mereka. Selain itu *Busy Book* memiliki karakter yang sangat sesuai dengan karakter anak yang lebih senang dengan buku bergambar daripada hanya berupa teks. Upaya untuk menghindari model pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan mengeksplorasi pengetahuan anak melalui penggunaan media edukatif seperti *Busy Book* (Ezkanandyta dan Rachmawati, 2019).

Busy Book yang penuh dengan informasi dapat bermanfaat bagi anak usia dini karena dapat meningkatkan kemampuan motorik mereka, memberikan pelajaran sosial dan emosional, dan meningkatkan kreativitas mereka (Ulfa et al., 2017). Menurut Ulfa, dkk (2017) ada banyak manfaat *Busy Book* yang bisa dirasakan oleh anak, antara lain mengembangkan koordinasi, meningkatkan kemampuan memegang, melatih keterampilan dalam menyusun benda, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Otot dan jari-jari serta koordinasi mata anak dibutuhkan dalam menganyam dengan ditunjukkan munculnya kesabaran, kerapian dan ketelitian. Menurut Pitamic (2012:47) menganyam dapat digunakan sebagai pengantar keterampilan menjahit yang sangat baik, karena menggunakan gerakan yang dimulai dari atas dan bawah.

Manfaat Menganyam menurut Nugraha (dalam Nuraeni, 2014:38): membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halus mereka, membantu anak mengembangkan sikap emosional mereka, memungkinkan anak untuk mengembangkan ekspresinya sendiri dan berkembang secara mandiri, anak menjadi lebih terampil, dapat membantu mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan., dapat membantu melatih perkembangan anak.

BBT (*Busy Book Train*) merupakan media yang digunakan dalam penelitian bertema kereta api berwarna warni, berbahan kain flanel dan berisi kegiatan menganyam dalam bentuk yang berbeda-beda. Dilihat dari tingkat kesulitan media BBT (*Busy Book Train*) berisi 2 kegiatan yaitu kegiatan 1 menganyam rel kereta api, kegiatan 2 menganyam berbagai bentuk menganyam yang sudah disediakan di dalam masing-masing gerbong kereta api. Langkah-langkah bermain BBT (*Busy Book Train*). (1) Anak duduk menempati ruangan yang bersih, aman dan nyaman. (2) Anak berdo'a dulu sebelum melakukan kegiatan. (3) Anak mendengarkan penjelasan guru tentang peraturan-peraturan sebelum menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) serta cara penggunaannya (4) Anak mulai menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) yang diawali kegiatan menganyam 1 dan dilanjutkan kegiatan menganyam 2 pada waktu yang telah ditentukan. (5) Lakukan kegiatan menganyam secara bergiliran pada tiap kelompok, anak yang tidak menggunakan media BBT untuk melakukan kegiatan menganyam bisa mengerjakan kegiatan yang lainnya yang sudah direncanakan sebelumnya oleh peneliti dalam RPPH. (6) Apabila anak mendapat kesulitan dalam menganyam guru memberi arahan lagi dan membantu apabila masih belum bisa.

Penelitian menggunakan media *Busy Book* relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lainnya, diantaranya: Penelitian menggunakan *Busy Book* yang dilakukan oleh Islamiyah, dkk (2018) yang berjudul Strategi Bermain Dengan Menggunakan *Busy Book* di TK Nafilah, Malang. Penelitian ini menemukan bahwa dalam siklus I meningkat sebesar 50% dan 100% pada siklus II. Guru menggunakan media *Busy Book* untuk meningkatkan koordinasi gerakan mata dan tangan anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penerapan penelitian sebelumnya.

Nova Putri Pangestu, dkk (2018) yang meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 tahun melalui Media *Busy Book* di TK Pelita I Mudal, Boyolali. Hasil menunjukkan 19 anak, atau 76 % berhasil mengasah kemampuan motorik halus mereka dengan media *Busy Book*. Indikator keberhasilan mengancingkan kancing menunjukkan seberapa baik anak dapat melepaskan kancing dan mengancingkan beberapa ke dalam lubang. Indikator menempel pola potongan gambar sebanyak 19 anak atau 76 % yang tuntas. Indikator menempel pada potongan gambar memiliki ketuntasan, yang ditunjukkan dengan satu yang keluar dari garis dan kemampuan anak untuk menempel

semua pola potongan gambar sesuai polanya yang tepat, tidak melewati garis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku *Busy Book* dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berusia empat hingga lima tahun.

Pelitan yang relevan ketiga di teliti oleh Disa Septiana Rahmadewi Tahun 2023 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Media *Busy Book* di TK Al Islam 4 Sondakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun setelah menggunakan media *Busy Book*. Dari pratindakan siklus I hingga siklus II, anak-anak memegang dan menggunakan alat tulis, menggunting pola garis sederhana dan pola gambar geometri, dan memasukkan tali sepatu. Pada pratindakan siklus I, presentase ketuntasan adalah 6,25%, atau satu anak yang berhasil, sementara pada pratindakan siklus II, presentase ketuntasan adalah 18,75%, atau empat anak yang mendapat nilai tuntas. Setelah menggunakan media *Busy Book*, presentasi ketuntasan secara keseluruhan sebesar 68,75%. Anak-anak juga sangat aktif dan senang melakukan aktivitas dengan media *Busy Book*. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang penggunaan media *Busy Book* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang relevan untuk lembaga pendidikan, guru dan orang tua dalam memperkaya metode yang mendukung.

Penelitian- penelitian diatas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana anak dapat menganyam dengan media BBT (*Busy Book Train*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Panca Bhakti Surabaya.

METODE

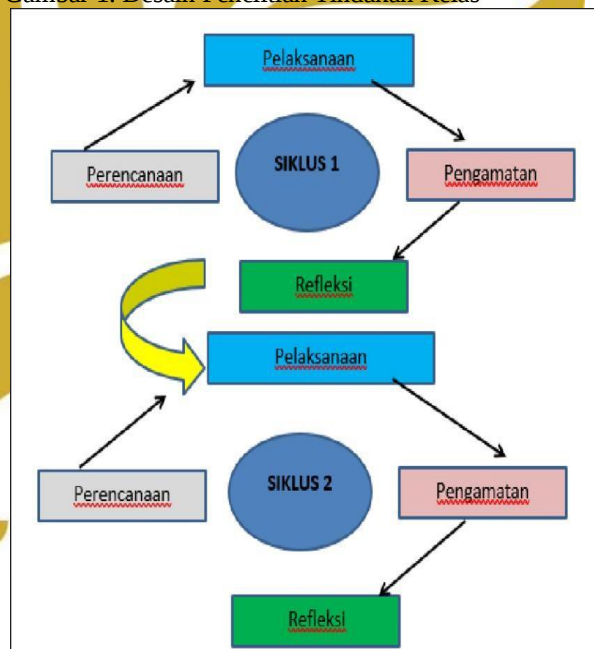
Penelitian memberikan gambaran sistematis dan akurat tentang bagaimana kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) berusia lima hingga enam tahun di TK Panca Bhakti Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan, menurut Kemmis (1988) dan Muhammad Djajadi (2019:1), adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan diri dan dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam suatu situasi sosial, seperti di dunia pendidikan, dengan tujuan untuk memperbaiki praktik yang mereka lakukan. Melalui penelitian ini, pemahaman yang mendalam tentang praktik dan kontek dapat diperoleh. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian di mana guru melakukan refleksi diri di dalam kelas mereka sendiri. Karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk angka dan kemudian memberikan penafsiran terhadap hasilnya, temuan penelitian tidak berdasarkan pendapat peneliti, tetapi lebih pada karakteristik gejala yang diamati. Hopkins dalam Agus DM. (2018) menyatakan bahwa PTK adalah jenis penelitian reflektif di mana pelaku tindakan meningkatkan kemampuan dan tindakan mereka untuk menyelesaikan tugas dan memperkuat kondisi dalam praktik pembelajaran

Peneliti merancang desain siklus dengan melakukan empat tahapan, antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dengan siklus bisa dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai masalah yang di teliti dapat dipecahkan. Penelitian Tindakan Kelas, menurut Yuliawati Fitri dkk. (2012), adalah proses mengumpulkan, mengelolah, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan, jenis tindakan yang diajarkan oleh guru di kelas. Menurut Arikunto (2008: 7) penelitian tindakan kelas adalah studi tentang kegiatan belajar yang terdiri dari tindakan yang secara bersamaan muncul dan terjadi di dalam kelas, dilakukan pada anak oleh guru kelas.

Kesimpulan Penelitian Tindakan Kelas menurut para ahli pada hakekatnya dilandasi adanya permasalahan di dalam kelas yang memerlukan tindakan untuk perbaikan dan dilakukan oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dirancang oleh Arikunto (dalam Fauziah, 2018) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian tentang tindakan kelas yang diamati oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Saat memikirkan konsep PTK, ada yang harus diperhatikan pertama, PTK didefinisikan sebagai proses, yang berarti bahwa PTK terdiri dari serangkaian kegiatan yang dimulai dengan menyadari masalah yang muncul dan melakukan refleksi tentang langkah-langkah yang telah diambil. Kedua, masalah yang diteliti harus ada kaitannya dengan aktivitas belajar di kelas. Ketiga, PTK dimulai dan diakhiri dengan refleksi, dan keempat PTK adalah tindakan untuk memperbaiki masalah yang terjadi. Berikut gambar desain Penelitian Tindakan Kelas.

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas



Lokasi penelitian dilaksanakan TK Panca Bhakti yang beralamatkan di Jl Pogot IX no 1 /Pogot IXA no 14A Surabaya. Subjek Penelitian anak-anak kelompok usia 5-6 tahun TK Panca Bhakti Surabaya Tahun Ajaran 2024-2025 yang berjumlah 24 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki, dan 14 anak perempuan. Waktu pelaksanaan direncanakan pada Semester II Tahun Ajaran 2024-2025, tepatnya dimulai hari Senin, 10 Februari 2025 sampai Sabtu, 15 Februari 2025

dimulai pukul 07.00-09.30 wib. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk melakukan observasi yaitu dengan: peneliti melihat bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan, dan bagaimana kegiatan menggunakan media BBT. Rancangan tindakan penelitian dalam kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) di TK Panca Bhakti Surabaya dilaksanakan dengan menggunakan empat tahap yaitu (1) Perencanaan Tindakan, tahap ini adalah tahap awal dimana guru melakukan observasi terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Panca Bhakti yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak bisa menganyam menggunakan media BBT(*Busy Book Train*). Setelah mendapatkan hasil dari pengamatan atau observasi tersebut maka guru akan menyusun perencanaan tindakan sebagai berikut membuat jadwal kegiatan dengan menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau modul ajar yang di dalamnya memuat kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) dan kegiatan-kegiatan lainnya, menyiapkan lembar penilaian, membuat dan menyiapkan media BBT (*Busy Book Train*) beserta lembar kerja siswa. (2) Pelaksanaan Tindakan, disusun pada tahap rancangan tindakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPPH, serta melakukan pembelajaran melalui 2 tahapan yaitu tahap 1 disebut Siklus I dan tahap 2 disebut Siklus II. Pada tiap siklusnya membutuhkan waktu 3 hari dan di ulang pada siklus berikutnya sampai mencapai indikator keberhasilan. Siklus I, diawali dengan kegiatan menganyam 1 dan langsung dilanjutkan dengan kegiatan menganyam 2. (Halaman 1-4 di media BBT). Penelitian dilakukan selama 3 hari dalam siklus I dan tiap harinya peneliti meneliti 24 anak, Hari ke-1 pertemuan I dilaksanakan Senin, 10 Februari 2025, hari ke-2 pertemuan II dilaksanakan Selasa, 11 Februari 2025, hari ke-3 pertemuan III dilaksanakan Rabu, 12 Februari 2025. Siklus II, mengulang kegiatan di siklus I dengan tingkat kesulitan yang sama di media BBT (*Busy Book Train*), dan dilakukam selama 3 hari. Hari ke 4, pertemuan I dilaksanakan Kamis, 13 Februari 2025. Hari ke-5, pertemuan II dilaksanakan Jum at, 14 Februari 2025. Hari ke-6, pertemuan III dilaksanakan Sabtu, 15 Februari 2025. (3) Pengamatan / Observasi terdiri dari pengamatan aktivitas guru, aktivitas anak. Observasi aktivitas menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) ini dilakukan pada pertemuan I pada hari ke-1, pertemuan II pada hari ke-2, pertemuan III pada hari ke-3, dan seterusnya. Fokus pada suatu objek dengan seluruh alat indera adalah bagian dari observasi, juga dikenal sebagai pengamatan. (Arikunto,2014:199). (4) Refleksi, mengamati dari lembar aktivitas guru dan anak saat menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) yang berlangsung dengan tujuan untuk menentukan aspek apa yang masih perlu diperbaiki saat menganyam. Peneliti bekerja sama dengan teman sejawat untuk membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Pada siklus I, mereka melakukan evaluasi dan refleksi, yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan siklus II dan seterusnya. Pada titik ini, catatan atau isian dalam lembar

pengamatan aktivitas anak dan lembar penilaian anak dievaluasi. Hasil refleksi membentuk siklus tindakan yang diharapkan penelitian selanjutnya lebih baik.

Setelah itu peneliti menilainya yang disebut instrument penelitian yang terdiri dari (1) Lembar observasi penilaian kemampuan anak berisi penilaian terhadap kegiatan menganyam yang dilakukan oleh anak menggunakan media BBT. Lembar observasi penilaian kemampuan anak meliputi kecermatan dengan kriteria Sangat Baik (anak mampu melakukan kegiatan menganyam dengan menyusun 4 pakan kedalam lungsi sesuai dengan pola dan urutan), Baik (anak mampu melakukan kegiatan menganyam dengan menyusun 3 pakan kedalam lungsi sesuai dengan pola dan urutan), Cukup (anak mampu melakukan kegiatan menganyam dengan menyusun 2 pakan kedalam lungsi sesuai dengan pola dan urutan), Perlu Bimbingan (anak mampu melakukan kegiatan menganyam dengan menyusun 1 pakan kedalam lungsi sesuai dengan pola dan urutan). Koordinasi mata dan tangan dengan kriteria Sangat Baik (anak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dalam menyusun 4 pakan kedalam lungsi tanpa dibantu guru), Baik (anak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dalam menyusun 3 pakan kedalam lungsi tanpa dibantu guru) Cukup (anak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dalam menyusun 2 pakan kedalam lungsi dengan dibantu guru), Perlu Bimbingan (anak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan dalam menyusun 1 pakan kedalam lungsi dengan dibantu guru). Kekuatan jari tangan dengan kriteria Sangat Baik (anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan dengan menyusun 4 pakan kedalam lungsi tanpa dibantu guru), Baik (anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan dengan menyusun 3 pakan kedalam lungsi tanpa dibantu guru), Cukup (anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan dengan menyusun 2 pakan kedalam lungsi dengan dibantu guru), Perlu Bimbingan (anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan dengan menyusun 1 pakan kedalam lungsi dengan dibantu guru), (2) Lembar aktivitas guru dan anak berisi tentang aktivitas guru dan anak saat melakukan kegiatan pengajaran dari awal pembukaan sampai dengan penutup pada saat kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam menggunakan media BBT(*Busy Book Train*). Observasi aktivitas anak juga dapat diartikan sebagai proses dimana guru dan anak mencatat dan menganalisis perilaku, interaksi, dan perkembangan anak dalam konteks alami mereka. Tujuannya untuk memahami bagaimana anak belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan merespon lingkungan di sekitar mereka. Dalam penelitian ada tiga indikator yang perlu diamati oleh peneleti antara lain anak mampu menggunakan media BBT(*Busy Book Train*) melalui kegiatan menganyam (kecermatan), anak mampu melakukan koordinasi mata dan tangan saat menganyam (koordinasi mata dan tangan), anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan dengan menyusun pakan ke dalam lungsi sesuai pola anyaman (kekuatan).

Menurut Arikunto (2006: 239), ada dua jenis analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian: analisis deskriptif kuantitatif atau kualitatif. menggunakan statistik untuk mengetahui presentasi hasil menganyam. Hasilnya dapat diketahui dengan membuat perbandingan antara hasil observasi pada kemampuan awal dan sesudah Tindakan.

Untuk mencari rata-rata menggunakan rumus rata-rata (mean), yang biasanya disebut dengan "X", digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian ini (Purwanto, 2011: 116). Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua data dibagi dengan jumlah datanya. Sebagai contoh, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum N}{\sum n} \times 100$$

Keterangan:

- X : Rata-rata (%)
 $\sum N$: Jumlah anak yang mendapat kriteria sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan
 $\sum n$: Jumlah anak keseluruhan.

Peneliti melakukan penelitian sampai pada indikator keberhasilan yaitu mengalami peningkatan dengan hasil minimal sebanyak 81% anak mendapat nilai sangat baik dari jumlah subjek yang diteliti, artinya minimal 19 anak dari 24 anak yang diteliti mendapat nilai sangat baik.

Tabel 1 Kriteria Penilaian

Penilaian	Keterangan
81-100 %	Sangat Baik
61-80 %	Baik
41-60 %	Cukup
21-40 %	Perlu Bimbingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian meningkatkan motorik halus usia melalui kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) dilaksanakan di TK Panca Bhakti, Jl Pogot IX/1 dan Pogot IXA/14 Surabaya pada bulan Februari semester II Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun berjumlah 24 anak, yang terdiri dari 14 anak Perempuan dan 10 anak laki-laki. Dengan dilatar belakangi permasalahan motorik halus di TK Panca Bhakti yang belum berkembang, terbukti dari hasil data yang diperoleh berdasarkan observasi pada kemampuan awal sebelum tindakan yaitu dalam aspek kecermatan anak menerima skor 4 (Sangat Baik) sebanyak 12,5%, yang menunjukkan bahwa anak mampu menganyam dengan sangat baik tanpa bantuan guru. Skor 3 (Baik) sebanyak 16,66 %, yang menunjukkan bahwa anak mampu melakukan kegiatan menganyam dengan baik tanpa bantuan guru. Skor 2 (Cukup) sebanyak 25% menunjukkan bahwa anak cukup mampu menganyam. Skor 1 Perlu Bimbingan) sebanyak 45,83% menunjukkan bahwa anak belum mampu menganyam. Aspek koordinasi mata dan tangan anak yang memiliki skor 4 (Sangat Baik) sebanyak 16,66 % artinya anak mampu menunjukkan koordinasi mata dan tangan dengan sangat baik menganyam tanpa dibantu guru. Skor 3 (Baik) sebanyak 12,5 % artinya anak mampu menunjukkan

koordinasi mata dan tangan dengan baik melalui menganyam tanpa dibantu guru. Skor 2 (Cukup) sebanyak 33,33 % artinya anak cukup mampu menunjukkan koordinasi mata dan tangan melalui menganyam. Skor 1 (Perlu Bimbingan) sebanyak 37,5 % anak belum mampu menunjukkan koordinasi mata dan tangan melalui menganyam. Aspek kekuatan jari tangan anak yang memiliki skor 4 (Sangat Baik) sebanyak 20,83 % artinya anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan melalui menganyam dengan sangat baik. Skor 3 (Baik) sebanyak 16,66 % artinya anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan melalui menganyam dengan sangat baik. Skor 2 (Cukup) sebanyak 20,83 % artinya anak mampu menunjukkan kekuatan jari tangan melalui menganyam dengan cukup baik. Skor 1 (Perlu bimbingan) sebanyak 41,66 % artinya anak belum mampu menunjukkan kekuatan menganyam. Pada akhirnya peneliti mengambil tindakan kelas untuk meningkatkannya dengan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*). Penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan manfaat menganyam menurut Nugraha (dalam Nuraeni, 2014: 38) bahwa dengan menganyam dapat berguna untuk melatih keterampilan motorik halus anak, melatih sikap emosi anak, akan terbina ekspresinya dan tumbuh dari pribadinya sendiri bukan karena pengaruh dari orang lain, dapat membangkitkan minat anak, membuat anak terampil dan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan secara umum.

Nugraha (dalam Nuraeni, 2014: 38) menyatakan bahwa menganyam memiliki banyak manfaat, terutama bagi anak-anak usia dini. Menganyam dapat mengajarkan koordinasi antara mata dan tangan selain memiliki tujuan pendidikan. Menganyam adalah aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata anak dan ketelitian, kesabaran, dan kerapian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menganyam dapat membantu perkembangan anak. Peneliti memilih kain flannel sebagai media BBT (*Busy Book Train*) yang mudah dan menarik bagi anak-anak untuk digunakan dalam tindakan kelas. Karena anak-anak aktif dalam kegiatan, medianya awet dan tahan lama. Penelitian dilakukan selama 6 hari dalam 2 siklus, hal ini dilakukan karena dalam siklus I hasilnya belum sesuai dengan indikator keberhasilan meskipun sudah mengalami peningkatan.

Indikator- indikator penelitian yang diamati dalam penelitian diantaranya kecermatan, koordinasi mata-tangan, kekuatan jari tangan. Anak-anak butuh konsentrasi tinggi pada saat menyusun pakan dan lungsi agar sesuai dengan hasil yang diharapkan. Dari kegiatan menganyam dapat membantu anak mengendalikan perasaan, di samping itu sudah tampak aspek perkembangan baru muncul pada saat menganyam.

Disamping belum mencapai indikator keberhasilan, di siklus I masih muncul permasalahan- permasalahan/ kekurangan sehingga peneliti mencari solusi untuk mengatasinya dan melanjutkan penelitian ke siklus II. Berikut beberapa kekurangan yang muncul di siklus I, antara lain (1) karena jumlah medianya yang terbatas jadi anak-anak harus bergiliran melakukan kegiatan menganyam (2) Di awal anak-anak masih ragu untuk melakukannya, sehingga

butuh waktu lebih lama. (3) Ketika guru mencontohkan kegiatan sebagian masih kurang paham, karena kurang besarnya media menganyam sehingga tidak terlihat jelas oleh semua anak. (4) Untuk mengawali menyusun pakannya kedalam lungsi mengalami kesulitan, jadi guru harus satu persatu memberi petunjuk ke anak secara bergiliran. (5) Karena bentuk menganyamnya beraneka ragam anak sering berebut milih mana bentuk yang disukai. (6) Banyak anak yang masih kurang teliti ketika menyusun pakannya sehingga hasilnya dobel. (7) Pakan yang sudah dibagi guru tiap anak 4 pakan terkadang ada yang jatuh, tercampur dengan temannya sehingga anak bingung mencarinya sehingga memperlambat hasil menganyamnya.

Disamping itu ada kelebihan-kelebihan yang muncul di siklus I, antara lain (1) Anak sangat senang dengan medianya karena bentuk yang menarik, beraneka warna, sehingga anak bersemangat dalam melakukan kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) (2) Bahan yang digunakan menganyam tidak mudah rusak, sehingga anak merasa nyaman dalam melakukan kegiatan menganyam. (3) Anak-anak tidak ada yang malas ketika diajak penelitian karena peneliti menggunakan media yang sebelumnya tidak pernah dijumpai.

Setelah melihat kekurangan dan kelebihan di siklus I, peneliti mengambil solusi Sebelum melanjutkan di siklus II, antara lain (1) Dengan menambah lagi jumlah medianya agar anak-anak tidak lama menunggu giliran mengingat banyaknya murid. (2) Peneliti seharusnya membuat video tutorial terlebih dahulu agar bisa diputar berulang-ulang. (3) Pakan yang akan dibagi sbelumnya di masukkan kantong plastik supaya tidak ada yang tercecer atau jatuh dan tertukar dengan temannya. (4) Pemberian reward atau hadiah untuk anak yang bisa agar lebih semangat dalam melakukan kegiatan menganyam.

Selama tindakan kelas peneliti mencatat hasil penelitian berupa lembar observasi yang sebelumnya dibuat untuk dijadikan bahan observasi dalam kegiatan menganyam. Peneliti membuat perbandingan hasil penilaian mulai dari kondisi awal sebelum tindakan, siklus I hingga siklus II melalui menganyam. Di siklus II anak-anak mengalami peningkatan dari penelitian sebelumnya baik dalam kecermatan, koordinasi tangan dan mata, kekuatan jari tangan saat melakukan kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*). Untuk itu guru mengamati anak dengan lebih teliti satu persatu saat melakukan kegiatan menganyam.

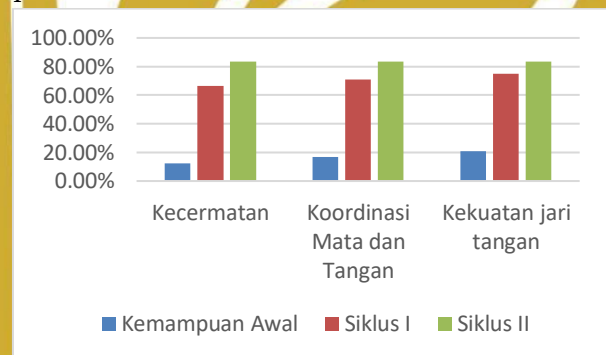
Refleksi yang terjadi pada siklus II anak lebih semangat melakukan pembelajaran di kelas karena setiap pertemuan anak melakukan kegiatan menganyam dengan bentuk yang berbeda. Media BBT bisa membuat anak tertarik sehingga anak-anak lebih bersemangat. Anak-anak sudah tidak ada lagi yang

berebut pakan, karena guru telah menyiapkan plastik untuk masing-masing. Penelitian dianggap berhasil setelah siklus II pertemuan III karena hasilnya 90,27% dari jumlah subjek yang diteliti mendapat hasil sangat baik.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Motorik Halus Kondisi awal, Siklus I dan Siklus 2

No	Komponen yang diamati	Hasil		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1.	Kecermatan	12,5 %	66,66 %	87,5 %
2.	Koordinasi Mata dan Tangan	16,66 %	70,83%	87,5 %
3	Kekuatan jari tangan	20,83 %	75 %	95,83 %
Rata-rata (%)		16,66 %	70,83 %	90,27%

Gambar Diagram dari Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II



Hasil dari observasi pada tiap siklus meningkat terbukti persentase rata-rata mengalami peningkatan dari 16,66% meningkat mencapai 90,27% di siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dengan enam kali pertemuan menunjukkan peningkatan dalam aspek kecermatan, koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari tangan melalui menganyam dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian tindakan kelas siklus kedua. Sebagai contoh, kecermatan dari 12,5% menjadi 87,5% atau meningkat 75% dari 3 anak menjadi 21 anak; koordinasi mata dan tangan dari 16,66% menjadi 87,5% atau meningkat 70,84% dari 4 anak menjadi 21 anak; dan kekuatan jari tangan dari 20,83% menjadi 95,83% atau meningkat 75% dari 5 anak menjadi 23 anak. Artinya hasil penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 90,27 % dari jumlah subjek mendapatkan skor 4 (Sangat Baik). Kesimpulannya hasil kemampuan motorik halus anak usia lima hingga enam tahun meningkat dalam semua aspek melalui kegiatan menganyam mulai kemampuan awal sampai siklus II mengalami peningkatan. Tiga aspek yang meningkat adalah kecermatan, koordinasi mata dan tangan, dan kekuatan jari tangan. Aspek kecermatan meningkat 20,84% dari 66,66 % menjadi 87,5%, aspek koordinasi mata dan tangan meningkat 16,67% dari

70,83% menjadi 87,5% , aspek kekuatan jari tangan meningkat 20,83% dari 75% menjadi 95,83%.

Anak-anak yang awalnya belum berkembang baik motorik halusnya melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) anak-anak menjadi lebih tertarik sehingga menjadi mudah dan lebih semangat dalam melakukan kegiatan tersebut, sehingga kemampuan motorik halusnya menjadi berkembang. Anak-anak lebih tertarik dengan hal-hal baru, karena sebelumnya media ini tidak pernah ada. Dengan desain dan warna yang menarik untuk anak-anak menjadikan anak-anak penasaran dan ingin mencobanya. Media BBT (*Busy Book Train*) mempunyai manfaat bagi perkembangan motorik halus anak. Disamping desain dan warna yang menarik media ini juga tidak mudah rusak, jadi bisa dipakai dalam jangka waktu lama. Hal ini sesuai dengan manfaat menganyam menurut Nugraha (dalam Nuraeni, 2014: 38) bahwa dengan menganyam dapat berguna untuk melatih keterampilan motorik halus anak, melatih sikap emosi anak, akan terbiasa ekspresinya dan tumbuh dari pribadinya sendiri bukan karena pengaruh dari orang lain, dapat membangkitkan minat anak, membuat akan trampil dan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan secara umum. Nugraha (dalam Nuraeni, 2014: 38) menyatakan bahwa menganyam memiliki banyak manfaat, terutama bagi anak-anak usia dini. Menganyam dapat mengajarkan koordinasi antara mata dan tangan selain memiliki tujuan pendidikan. Menganyam adalah aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata anak dan ketelitian, kesabaran, dan kerapian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menganyam dapat membantu perkembangan anak. Peneliti memilih kain flannel sebagai media BBT (*Busy Book Train*) yang mudah dan menarik bagi anak-anak untuk digunakan dalam tindakan kelas. Karena anak-anak aktif dalam kegiatan, medianya awet dan tahan lama.

Penelitian di TK Panca Bhakti peneliti masih memiliki keterbatasan: penelitian dibatasi dengan waktu dan hanya menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) dengan jumlah media yang terbatas dan jumlah subjek 24 anak. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak sama jika penelitian ini dilakukan di tempat lain dengan anak yang berbeda dan media yang berbeda juga. Semuanya penelitian bergantung pada media, subjek dan peneliti itu sendiri. Pada dasarnya penelitian ini hanya bisa dijadikan referensi saja tapi tidak bisa jadi tolak ukur untuk penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas peneliti mengamati bagaimana anak-anak menggunakan media BBT untuk melakukan kegiatan menganyam. Dalam pelaksanaannya peneliti mengambil 2 siklus,

dimana pada tiap siklus dilaksanakan selama 3 hari. Kegiatan yang dilakukan anak-anak harus mampu menyusun 4 pakan tanpa batuan guru. Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap penggunaan media BBT terbukti bahwa media tersebut sangat menarik sehingga menambah semangat anak dalam melakukan kegiatan menganyam. Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap penggunaan media BBT (*Busy Book Train*) terbukti bahwa media tersebut sangat menarik sehingga menambah semangat anak dalam melakukan kegiatan menganyam. Pada awal -awal pertemuan di siklus I anak-anak masih mengalami permasalahan-permasalahan yang muncul diantaranya anak-anak belum bisa mengawali mulai dari mana menyusun pakan yang kedua dan berikutnya, otomatis hasil menganyamnya belum sesuai, tetapi mereka sudah cukup mampu menunjukkan kecermatan, koordinasi mata dan tangan serta kekuatan jari tangannya dalam menganyam. Selain itu banyak pakan yang bercecer jatuh di lantai karena kelalaian anak-anak sehingga merebut pakan dengan temannya, otomatis dampaknya dalam menganyam membutuhkan waktu lebih lama. Berdasarkan permasalahan-permasalahan ini akhirnya peneliti mengambil tindakan yang berbeda di siklus II dengan membantu memberi petunjuk pada awal dimana pakan harus dimulai dan menaruh pakan di kantong plastik sebelum dibagi ke anak. Dalam pelaksanaannya anak terlihat senang dan merasa bersemangat sehingga hasil penelitian mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus II sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan yaitu 90,27% dari jumlah subjek mendapat nilai sangat baik.

Adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus II melalui menganyam menggunakan media BBT yaitu dalam aspek kecermatan anak pada kemampuan awal sebesar 12,5 % menjadi 87,5% mengalami peningkatan sebesar 75 % (dari 3 anak menjadi 21 anak), aspek koordinasi mata dan tangan pada kemampuan awal 16,66% meningkat 87,5% mengalami peningkatan sebesar 66,67% (dari 4 anak menjadi 21 anak), dan aspek kekuatan jari tangan dari 20,83% meningkat 95,83% mengalami peningkatan 62,5% (dari 5 anak meningkat 23 anak).

Agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca peneliti selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran dengan harapan penelitian selanjutnya lebih baik dan sempurna. Saran-saran tersebut antara lain (1) Meningkatkan kreatifitas dan beragam dalam proses belajar sehingga bisa menambah semangat dan ketertarikan anak, untuk itu guru tetap selalu berkarya menciptakan media. (2) Guru tetap harus meningkatkan bimbingan dan motivasi kepada anak agar anak-anak tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. (3) Kegiatan menganyam menggunakan media BBT (*Busy Book Train*) dapat dikembangkan lagi menjadi media yang lebih menarik dan bermanfaat yang tidak hanya digunakan untuk kemampuan motorik halus anak melainkan kognitif, bahasa (4) Sesuai dengan masalah-masalah yang muncul pada siklus II, dimana anak harus diamati satu- satu, sedikit dibantu pada awal menyusun pakan dan lungsi kedua., untuk peneliti berikutnya sebaiknya menggunakan alat bantu tusuk sate supaya yang sudah di pasang sebelumnya (5) Sesuaikan jumlah media dengan jumlah anak, agar anak tidak menunggu lama karena bergiliran (6) Buat video tutorial menganyam, putarkan ke anak secara berulang agar anak lebih bisa memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dian Mawardi. (2018). Penelitian Tindakan Kelas/PTK: Kumpulan Beberapa Pengertian. Diakses dari <https://www.asikbelajar.com/penelitian-tindakan-kelas-ptk/>
- Anggraeni, S. N., Mulyana, E. H., & Giyartini, R. (2021). Pengembangan bahan ajar kolase untuk memfasilitasi pembelajaran seni rupa anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1).
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1), 247-257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Djajadi, M. (2019). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Ezkanandya, N., Rachmawati, Y., & Mariyana, R. (2019). Efektivitas Penggunaan Busy Book Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1).
- Fauziah, N. I. (2018). *Penerapan model problembased instruction untuk meningkatkan pemahaman matematik siswa pada pokok bahasan bangun datar: PTK di kelas IV MIT Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suismanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719-727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Lubans, D. R., Morgan, P. J., Cliff, D. P., Barnett, L. M., & Okely, A. D. (2010). Fundamental movement skills in children and adolescents. Review of associated health benefits. *Sports Medicine*, 40(12), 1019-1035.
- Nuraeni, Oktavia. 2014. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Kertas. Universitas Negri Yogyakarta.
- Pitamic, Maja. 2013. Ajari Aku Melakukannya Sendiri, Aktivitas-aktivitas Montessori untuk Anda dan Anak Anda. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Sari, S. K., & Izzati, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 149-155.
- Supriyono, S. (2018). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18-26.
- Ulfa, azra aulia, & Rahmah, E. (2017). Pembuatan dan Pemanfaatan Busy Book dalam Mempercepat Kemampuan Membaca untuk Anak Usia Dini di PAUD Budi Luhur Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 28-37.
- Yuliawati, Fitri. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani.
- Zainab Aqib & Ahmad Amrullah. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas–Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit And

